

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli. Batik dikenal, dipakai oleh nenek moyang hingga generasi bangsa Indonesia sekarang. Unsur kebudayaan batik telah menempuh perjalanan sejarah yang panjang dengan suka dan dukanya. Ragam hias pada batik merupakan pencerminan cipta rasa manusia Indonesia dan kedudukan sosial seseorang (Asmito, 1992: 29).

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya.

Menurut Kuswadji, batik berasal dari bahasa Jawa *mbatik* kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada titik (Tim sanggar batik barcode, 2010: 3).

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan

teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Prasetyo, 2010: 1).

Batik tidak hanya dihasilkan sebagai karya seni, akan tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. Pesona batik mengalami banyak perubahan di dalam corak dan motif sesuai dengan perbedaan kebudayaannya. Batik di Jawa utamanya dipengaruhi oleh motif-motif ajaran Hindu dan pengaruh Islam.

Batik sebagai budaya telah melalui proses sejarah yang cukup panjang. Dalam proses tersebut tidak terabaikan terjadinya akulturasi berbagai jenis budaya sebelumnya dan akhirnya batik berkembang sampai sekarang.

Batik juga memiliki fungsi sebagai sumber kebudayaan dan pendapatan ekonomi di dalam masyarakat sehingga keberadaan batik dapat dipertahankan agar tidak tergusur oleh hasil budaya modern, dan batik harus semakin berkembang seiring pesatnya pengaruh modernisasi. Generasi penerus memiliki kewajiban moral untuk melestarikan dan meneruskan budaya batik yang menjadi warisan sejarah bangsa Indonesia.

Batik mulai berkembang pada zaman Kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Jawa. Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton

dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Dari sinilah kesenian batik kemudian berkembang di masyarakat (Tim Sanggar Batik Bercode, 2010 : 4).

Perkembangan batik di Banyumas berpusat di daerah Sokaraja dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro setelah selesainya peperangan tahun 1830, mereka kebanyakan menetap di daerah Banyumas. Pengikutnya yang terkenal pada waktu itu adalah Najendra dan dialah mengembangkan batik celup di Sokaraja. Bahan mori yang dipakai hasil tenunan sendiri dan obat pewarna dipakai pohon tom, pohon pace dan mengkudu yang memberi warna merah kesemuan kuning.

Lama kelamaan pembatikan menjalar pada rakyat Sokaraja dan pada akhir abad ke-XIX berhubungan langsung dengan pembatik di daerah Solo dan Ponorogo. Daerah pembatikan di Banyumas sudah dikenal sejak dahulu dengan motif dan warna khususnya dan sekarang dinamakan batik Banyumas (Prasetyo, 2010: 65).

Industri batik Banyumas bisa dibilang tidak sebgas daerah lain seperti Solo dan Pekalongan. Menurut berbagai studi, industri batik di Sokaraja mengalami berbagai kendala yang menghambat kemajuan, utamanya dalam hal manajemen dan tempatnya yang berada di Desa kurang diketahui orang di luar Desa Sokaraja.

Hal itu tidak dibiarkan begitu saja oleh pemerintah daerah setempat karena banyak *stimulant*, baik itu dalam hal permodalan ataupun pendampingan, diberikan oleh pemerintah setempat agar geliat industri batik di Banyumas, utamanya di Sokaraja, kembali hidup.

Perkembangan teknologi yang modern, kualitas daya tarik, dan kemampuan menembus pasar, sampai sebagai hasil budaya yang perlu dipertahankan di mana nasib batik Banyumas di Sokaraja yang membantu penambahan pendapatan ekonomi masyarakat kini kurang dikenal banyak orang dan memprihatinkan.

Perubahan sosial yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat manandakan adanya globalisasi. Batik Anto Djamil yang kurang diminati oleh para pembeli karena banyak pembeli yang lebih tertarik dengan membeli pakaian modern dibandingkan dengan baju tradisional seperti batik. Setelah observasi tempat perbatikkan di Sokaraja Tengah yang sebagian masyarakatnya adalah seorang pengusaha batik. Rumah batik Anto Djamil yang paling besar diantara pengusaha batik yang lain di daerah tersebut. Para peminatnya lebih banyak di bandingkan dengan pengusaha batik yang lain di daerah itu. Di Desa Sokaraja Tengah rumah batik berderet-deret tetapi yang terkenal sampai luar kota rumah batik Anto Djamil. Setiap ada orang yang mau mencari bahan batik tanyanya rumah batik Anto Djamil.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui *perkembangan industri batik Anto DJamil dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Banyumas Tahun 2008-2013.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi wilayah Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja?
2. Bagaimana perkembangan industri batik Anto Djamil di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja?
3. Apa dampak industri batik terhadap kehidupan sosial ekonomi Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kondisi wilayah Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja.
2. Perkembangan industri batik Anto Djamil di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja.
3. Dampak industri batik terhadap kehidupan sosial ekonomi Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang kondisi wilayah Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang perkembangan industri batik Anto Djamil Desa Sokaraja Tengah.

3. Untuk mengetahui dampak dari industri batik Anto Jamil di Desa Sokaraja Tengah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Sokaraja.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul *perkembangan industri batik Anto Djamil dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Sokaraja Tengah kecamatan Sokaraja Banyumas tahun 2008-2013*. Sebenarnya merupakan penelitian yang difokuskan terhadap perkembangan dan dampak sosial ekonomi masyarakat Desa Sokaraja Tengah. Namun, penelitian ini mengambil kepustakaan yang secara khusus berkaitan dengan materi tersebut, penelitian yang hampir sejenis sudah dilakukan peneliti terdahulu seperti:

Farida Dwi Nuryanti (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *kerajinan batik Mruyung (studi mengenai dampak kerajinan industri rumah tangga terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Mruyung tahun 2000-2005)*. Menyimpulkan bahwa kerajinan batik Mruyung, studi mengenai kerajinan industri rumah tangga terhadap sosial ekonomi masyarakat Mruyung dalam kondisi memprihatinkan sebab kalah bersaing dari segi pemasaran dengan batik Solo dan Pekalongan.

- a. Kurangnya kreativitas pembuatan desain untuk batik Banyumas di Mruyung.
- b. Peminat batik Banyumas buatan dari Mruyung sedikit dan hanya kalangan terbatas.

- c. Kesulitan untuk menemukan tenaga kerja yang menguasai batik tulis.
- d. Adanya persaingan dengan batik printing dan sablonan yang semakin banyak di pasaran dan beragam motifnya.
- e. Semakin mahal baha baku batik dan sulit untuk menemukannya.
- f. Beralihnya pekerja batik ke sektor lain yang menjanjikan seperti menjadi TKW (tenaga kerja wanita) diakibatkan upah yang rendah tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup.
- g. Modal yang dimiliki pengusaha terbatas.

Kerajinan batik Banyumas di Mruyung desa Sodagaran dipengaruhi oleh adanya faktor pemasaran batik Banyumas yang semakin tersendat akibat kalah bersaing dengan batik Solo dan batik Pekalongan yang semakin beragam, meskipun sistem pemasarannya tidak hanya dijual di pasar tetapi dengan melakukan promosi, seperti pameran-pameran atau festival-festival baik di dalam kota maupun di luar kota yang bertaraf nasional dan menjadikan seragam kerja para pegawai di instansi pemerintah di kabupaten Banyumas.

Namun usaha ini mengalami perubahan untuk meningkatkan pemasaran batik Banyumas dari Mruyung sehingga berdampak pada kondisi ekonomi, membawa pekerja batik Banyumas di Mruyung beralih mencari penghidupan yang lebih baik, seperti menjadi pedagang, TKW atau tetap menjadi petani.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eko Aprianti (2002) dalam penelitian yang berjudul *kehidupan pengrajin limbah glugu dan bathok di kelurahan Purbalingga Wetan*. Menyimpulkan bahwa kegiatan

pengrajin limbah glugu dan bathok di Kelurahan Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga tahun 1992-1998 kurang begitu berkembang dikarenakan penggunaan alat yang masih tradisional. Pemasaran yang bersifat lokal serta belum adanya kegiatan industri yang bersifat kelompok, mulai tahun 1999 sampai sekarang adanya penggunaan mesin.

Yanti Linda Lestari (2005) dalam penelitiannya *gaya hidup pengrajin batik tulis di desa Sijambe kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan 1990-2005*. Setelah melalui serangkaian proses dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sijambe adalah masyarakat nelayan yang merubah profesi menjadi pengrajin batik tulis. Kehidupan yang di alami oleh masyarakat menjadi lebih baik setelah menjadi pengrajin batik tulis dibandingkan pada waktu menjadi nelayan. Perubahan pendapatan yang di alami cenderung lebih baik, terbukti dengan adanya kepemilikan barang-barang yang tergolong mewah.

Utami Pujiati (2001), penelitiannya berjudul *pola kehidupan sosial ekonomi pengrajin asem kamal di desa Karang Anyar kabupaten Purbalingga 1990-2000*. Disimpulkan bahwa sebelum tahun 1988 masyarakat Dukuh pegunungan kehidupannya hanya mengandalkan dari hasil pertanian dan saat itu kondisi ekonomi masyarakat masih sangat miskin dan mulai tahun 1988 mulai mengubah atau menambah usaha lain dengan berdagang asem kamal. Usaha dilakukan dengan membentuk satu sistem yang terdiri dari pengrajin pengepul, dan pengecer yang menjajakan hasil produksi ke pasar.

Awal tahun 1990 usaha tersebut membuahkan hasil yang mengembirakan sehingga dapat membantu kehidupan ekonomi masyarakat yang mulai membaik dan di sisi lain usaha asem kamal menjadi salah satu *alternative* usaha untuk menurunkan angka pengangguran dan menyerap tenaga kerja, juga ekonomi mereka dapat setingkat lebih maju dibandingkan sebelumnya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebenarnya hampir sama yaitu membahas tentang industri batik. Penelitian sebelumnya membahas tentang gaya hidup pengrajin batik tulis dan dampak kerajinan industri rumah tangga terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kondisi wilayah Desa Sokaraja Tengah, perkembangan industri batik Anto Jamil dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Sokaraja Tengah kecamatan Sokaraja Banyumas.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

Konsep Marx *Historical Materialism* yang mengungkapkan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya, bukan pada ide karena ide juga merupakan bagian dari materi pula, implikasi dari konsep *historical materialism* adalah melihat struktur ekonomi (*Economic Structure*) sebagai awal dari semua kegiatan manusia. *Economic Structure* adalah penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan termasuk perubahan sosial. Menurut Marx yang penting itu lingkungannya, lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku masyarakat, termasuk proses perubahan

sosial. Siapa yang menguasai ekonomi akan berhasil menguasai aspek lain (Salim, 2002: 29-30).

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksa maupun sukarela (Shadily, 1993: 47-50).

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soekanto, 1999: 187).

Manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu berusaha mencari teman karena manusia hidup bermasyarakat. Ada kemungkinan, bahwa manusia yang mempunyai kebudayaan berpindah tempat atau dengan sengaja mencari tempat agar terdapat hubungan. Oleh karena itu ada kemungkinan kebudayaan menyebar dari suatu daerah ke daerah lain (Asmito, 1992: 26-27).

Kebudayaan adalah sebagai sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan yang mencakup tiga hal, yaitu kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan, dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam kata yang sederhana,

dapat dinyatakan bahwa kebudayaan ialah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bisa mengalami perubahan secara lambat tapi pasti atau yang dikonsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Di dalam berbagai penelitian yang menggunakan studi perbandingan sinkronik ataupun diakronik diperoleh gambaran bahwa kebudayaan itu mengalami perubahan secara evolusioner dari kebudayaan primitive ke kebudayaan modern (Syam, 2007: 7).

Perubahan kebudayaan tersebut terkait dengan proses masuknya berbagai macam kebudayaan dari tempat, suku, dan ras lain atau juga karena proses sosial yang terus berubah. Perubahan tersebut berasal dari suatu subsistem kebudayaan dan kemudian mempengaruhi terhadap subsistem lainnya (Syam, 2007: 7).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Soekanto, 1999: 189) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*Material Culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya. Menurut Kuswadji, batik berasal dari bahasa Jawa *mbatik*, kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata

tersebut melontarkan atau melemparkan, sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada titik (Tim sanggar batik barcode, 2010: 3).

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Prasetyo, 2010: 1).

Batik merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli. Batik dikenal, dipakai oleh nenek moyang hingga generasi bangsa Indonesia sekarang. Unsur kebudayaan batik telah menempuh perjalanan sejarah yang panjang dengan suka dan dukanya. Ragam hias pada batik merupakan pencerminan cipta rasa manusia Indonesia dan kedudukan sosial seseorang. Kelahiran ragam hias pada batik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain letak geografis daerah, sifat tata kehidupan daerah, kepercayaan dan adat yang ada di suatu daerah, dan keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna.

Ragam hias pada batik yang diciptakan oleh penciptanya dalam kehidupan sehari-hari, mereka melihat keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna. Hasil ciptanya selalu berhubungan dengan alam sekitarnya dan dipengaruhi faktor letak geografi, hingga muncul ragam hias pada batik yang bermotif dan memiliki harapan agar karya

cipta mereka dapat membawa kebahagiaan bagi pemakai, sebagai mana yang terkandung dalam lukisan simbolis tersebut (Asmito, 1992 : 29).

Kingsley Davis (Soekanto, 1999: 341) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1999: 337).

Menurut Roy Bhaskar (1984), perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Proses perubahan sosial meliputi proses *reproduction* dan proses *transformation*.

Proses *reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Hal ini meliputi bentuk warisan budaya yang dimiliki yang ada dalam kehidupan sehari-hari meliputi: material (kebendaan, teknologi) dan non material (non benda, adat, norma dan nilai-nilai). Proses *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan terjadi pada aspek budaya yang sifatnya material (Salim, 2002 : 20-21).

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

1) Perubahan lambat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yaitu:

- (a) *Unilinear theories of evolution*. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.
- (b) *Universal theory of evolution* menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya.

(c) *Multilined theories of evolution*. Teori ini telah menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.

Teori evolusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *universal theory of evolution* yang mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya. Masyarakat yang bersifat homogen mengalami perubahan, maka perubahan akan terjadi dengan lebih cepat dan dengan kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut sudah sama-sama memiliki nilai sosial budaya dan pandangan hidup yang sama terhadap suatu sasaran masyarakatnya.

2) Perubahan cepat

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan “Revolusi”. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut

mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relative, karena revolusi dapat memakan waktu yang lama (Soekanto, 1999: 345-348).

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

- (a) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- (b) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- (c) Pemimpin mana dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas menjadi program dan arah gerakan.
- (d) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- (e) Harus ada momentum, yaitu saat di mana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan (Soekanto, 1999: 345-348).

Pada umumnya orang berpendapat bahwa perubahan masyarakat (dan usaha mencapai cita-cita suatu bangsa), paling mudah dan paling cepat dapat terlaksana dalam masyarakat homogen, setidaknya

pendekatan *homogeitas* sering dinilai sebagai pendekatan yang sangat membatu suatu masyarakat mempercepat mencapai cita-citanya.

Ada benarnya masyarakat yang bersifat homogen mengalami perubahan, maka perubahan akan terjadi dengan lebih cepat dan dengan kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut sudah sama-sama memiliki nilai sosial budaya dan pandangan hidup yang sama terhadap suatu sasaran masyarakatnya (Susanto, 1995: 53).

Perkembangan batik yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu perkembangan industri batik itu sendiri dan dampak serta tanggapan masyarakat mengenai batik di dalam pengaruh kebudayaan modern.

Penelitian ini mengkaji tentang berdirinya rumah batik Anto Djamil di desa Sokaraja Tengah kecamatan Sokaraja, perkembangan serta dampaknya. Hal ini dapat diperoleh keterangan dari pendiri rumah batik Anto Djamil dan para pengrajin dengan diketahui oleh kepala desa setempat.

Pada penelitian ini juga mengkaji tingkat kehidupan para pengrajin batik serta tanggapan tentang masyarakat atau generasi muda sekarang, hal ini perlu, karena alur waktu untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat dan juga budaya kita sangat dipengaruhi oleh generasi muda yang sangat mudah untuk mengikuti perkembangan zaman khususnya mengenai budaya modern, dapat diketahui oleh

tingkah laku generasi muda yang sebagian tidak melestarikan hasil budayanya sendiri.

Untuk membantu lebih memahami kondisi wilayah desa Sokaraja Tengah, perkembangan industri batik serta dampaknya terhadap masyarakat di desa Sokaraja Tengah yang kompleks, maka digunakan suatu pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan ekonomi. Pendekatan sosiologi menyoroti tentang segi-segi sosial yang dikaji. Seperti golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilai yang dianut serta hubungan dengan golongan lain (Kartodirdjo, 1992: 4). Pendekatan sosiologi melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial yang kesemuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia (Kartodirdjo, 1992: 87).

Pendekatan ekonomi, ekonomi termasuk ilmu sosial yang mempelajari suatu segi kegiatan manusia dalam masyarakatnya, yakni segi mengenai aktivitas perdagangan berdasarkan untung rugi, membuat barang untuk kebutuhan sehari-hari untuk dipasarkan (Shadily, 1993: 14). Pendekatan ekonomi untuk menyoroti kondisi ekonomi desa Sokaraja Tengah. Pendekatan ini penting karena berkaitan dengan industri batik Anto Djamil.

G. Metode Penelitian

Pada sebuah penelitian pasti akan menggunakan metode tertentu agar hasil yang akan di dapatkan sesuai dengan tujuan awal

penelitian. Di dalam penelitian ini digunakan metode sejarah, karena berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang sudah terjadi. Pengertian metode sejarah di sini adalah suatu proses menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 88-89), ada empat tahap dalam penelitian sejarah, yang meliputi penelitian sejarah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik yaitu penelitian sejarah untuk mencari sumber-sumber sejarah, jejak-jejak sejarah, dan data sejarah, ketiga istilah tersebut harus sama atau data sejarah harus terdapat pada sumber atau jejak sejarah (Priyadi, 2011:28). Dalam langkah heuristik penulis melakukan terlebih dahulu observasi ke rumah batik Anto Djamil Sokaraja kemudian penulis mengambil dari beberapa buku dan selebihnya lebih banyak melakukan wawancara dengan narasumber untuk mengetahui dan memperoleh data tentang *perkembangan industri batik Anto Djamil dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Sokaraja Tengah kecamatan Sokaraja Tahun 2008-2013*.

2. Kritik atau Verifikasi

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu

:

- a. Kritik ekstern adalah yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber yang diperoleh oleh penulis. Jika kritik ekstern

diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya kertas, jenis tinta dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak. Jika kritik ekstern dilakukan dengan sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila.

- b. Kritik intern adalah yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Apabila kritik intern dilakukan terhadap sumber sejarah lisan dapat ditempuh dengan membandingkan wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah (Priyadi, 2011: 81-83).

Dalam penelitian ini agar dapat dibuktikan kepercayaan sumber tersebut perlu dilakukan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran pada bab ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh. Penulis melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, yang terdiri dari : (a) *Mentifact* (kejiwaan), (b) *Sosifact* (hubungan sosial), (c) *Artifact* (benda)

(Kartodirdjo, 1992: 176). Di sini, ada dua hal yang harus dikerjakan penulis, yaitu *analisis* dan *sintesis* (Kuntowijoyo, 1995: 100-102).

Pada tahap *analisis*, penulis menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta di atas dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dari fakta tersebut menampilkan koherensinya.

Pada tahap *sintesis*, penulis mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat (Priyadi, 2011: 88-90).

4. Historiografi

Pada tahap penulisan, penulis menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penyajian laporan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakekatnya, penyajian laporan penelitian meliputi (pengantar, hasil penelitian, dan simpulan) (Priyadi, 2011: 92).

H. Sistematika Laporan

Upaya mempermudah penyusunan dan pemahaman laporan penelitian ini, maka peneliti menganggap perlu adanya sistematika penyajian. Adapun sistematika penyajian adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan Pendekatan, Metode Penelitian, Sistematika Laporan.

BAB II. Kondisi wilayah Desa Sokaraja Tengah. Bab ini menguraikan tentang Keadaan Geografis, Keadaan Demografis, dan Keadaan Sosial Ekonomi Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja.

BAB III. Perkembangan Industri Batik Anto Djamil Desa Sokaraja Tengah. Bab ini berisi tentang Perkembangan Batik di Indonesia, Berkembangan Batik Banyumas, Rumah Batik Anto Djamil.

BAB IV. Dampak Industri Batik Anto Jamil Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sokaraja Tengah. Bab ini akan menjelaskan tentang Dampak Industri Batik Anto Djamil di Desa Sokaraja Tengah, Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat, serta Pandangan Masyarakat terhadap Kerajinan Batik sebagai Hasil Budaya dalam Pengaruh Budaya Modern.

BAB V. Simpulan dan Saran